

GURU PAI YANG PROFESIONAL

M. Saekan Muchith

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus
saekan@stainkudus.ac.id

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki ruang lingkup sangat luas, antara lain menyangkut tentang materi yang bersifat normatif (al qur'an), materi yang berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan terhadap eksistensi Tuhan (aqidah). Menyangkut tentang tata cara norma kehidupan manusia (Syariah/Fiqh), menyangkut sikap dan perilaku inter dan antar manusia (ahlaq) dan menyangkut bagaimana memahami realitas masa lalu (tarikh). Guru PAI adalah pendidikan profesional yang memiliki tugas memberi pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat. Guru PAI setidaknya memiliki dua tugas yaitu tugas melaksanakan sebagai pendidik dan pengajar di sekolah dan juga memiliki tugas memberikan pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik agar peserta didik dan masyarakat memiliki cara pandang atau pemahaman terhadap agama (al qur'an dan hadis) secara tepat yang ditandai dengan sikap dan perilaku yang santun, damai serta anti kekerasan. Perbedaan nyata antara guru PAI dengan guru non PAI terletak pada aspek kompetensi sosial dan pedagogiek. Kompetensi sosial bagi guru PAI lebih luas ruanglingkupnya dibanding guru non PAI, karena guru PAI secara langsung maupun tidak langsung dituntut mampu memberikan pencerahan tidak hanya kepada peserta didik di sekolah tetapi juga kepada masyarakat diluar sekolah. Artinya guru PAI yang profesional secara otomatis sudah bisa dikatakan memenuhi kreteria guru Profesional tetapi guru profesional bisa dikatakan belum tentu memenuhi kreteria guru PAI yang profesional. Guru PAI yang profesional posisinya lebih tinggi dari pada guru non PAI. Idealisme ini tidak cukup hanya di dalam tataran norma saja tetapi harus bisa diimplementasikan kedalam realitas kehidupan sosial. Guru PAI yang profesional setidaknya memiliki tiga misi yaitu ; Misi dakwah Islam. Mampu menunjukkan dan memahamkan Islam kepada siapapun yang ada di muka bumi ini. Misi pedagogiek. Mampu melakukan proses pembelajaran yang ideal. Misi pendidikan. Mampu membimbing dan membina etika dan kepribadian peserta didik saat di sekolah ataupun diluar sekolah. Profil guru yang mampu dijadikan contoh (uswah)

bagi peserta didik dan masyarakat merupakan peran penting dalam menyukseskan misi edukasi bagi guru.

Kata kunci: guru, pendidikan agama islam, profesional

Abstract

Islamic education has a very wide scope, it concerned about the normative material (the qur'an), material relating to the conviction or confidence in the existence of God (aqidah), relating to the norm of human life (Fiqh/Sharia), relating to the attitude and behavior of inter and between human being (ahlaq) and regarding how to understand the reality of the past (tarikh). Islamic education teacher is a professional educator who has the task of giving Islamic material to learners and society. Islamic education teacher at least has two tasks they are executing the task as educators and teachers in schools and also has the task of providing an understanding of Islamic material to learners so that the learners and the community have a way of view or understanding of religion (qur'an and Hadith) appropriately that is marked with attitude and good manners, peace and nonviolence. Real difference between Islamic education teachers with a non Islamic education teacher is located on social competence aspects and pedagogy. The scope of social competence for Islamic education teacher is broader than a non Islamic education teacher, because an Islamic education teacher both directly or indirectly required providing enlightenment not only to students at the school but also to the community outside the school. This means that the professional Islamic education teacher is automatically already can be said to meet the professional teacher criteria, but professional teacher could not automatically be said to meet the professional Islamic education teacher criteria. The position of a professional Islamic education teacher is higher than non Islamic education teacher. This idealism is not enough just inside the landscape of the norm but should be able to be implemented into the reality of social life. The professional Islamic education teacher at least has three missions they are; the mission of Islamic propagation, it is able to show and hang of Islam to anyone on this earth; the pedagogy mission, it is able to do the learning process; the mission of education, it is able to guide and foster ethics and personality of students while in school or outside of school. Profile of teachers who are able to be used as an example (uswah) for learners and the community is an important role in the educational mission of the national program for teachers.

Keywords: teacher, islamic education, professional

A. Pendahuluan

Guru profesional menjadi tuntutan semua pihak untuk mewujudkan idealisme, harapan dan cita-cita pendidikan nasional yang dirumuskan dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD). Dilihat dari dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka guru juga dituntut secara cepat untuk menyesuaikan dengan dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya yang ada ditengah-tengah masyarakat. Selain itu, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga harus mengembangkan profesinya agar menjadi guru PAI yang profesional. Dalam tataran normatif atau idealis sosok guru PAI dan sosok guru non PAI memiliki perbedaan yang sangat fundamental yang berimplikasi pada perbedaan persyaratan atau kriteria sebagai guru yang profesional. Artinya persyaratan, konsekuensi dan kriteria guru PAI yang profesional memiliki perbedaan yang signifikan dengan guru non PAI yang profesional. Perbedaan itu belum semua guru atau calon guru PAI mengetahui secara detail dan pasti. Dilihat dari aspek ruang lingkup dan karakter materinya, guru PAI memiliki perbedaan yang cukup signifikan dibanding dengan guru non PAI. Apabila perbedaan tersebut tidak diketahui dan tidak dilaksanakan dalam realitas pendidikan dan pembelajaran, maka misi dan target guru PAI tidak akan tercapai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kriteria guru PAI profesional dan perbedaan yang nyata antara guru PAI dan guru non PAI.

B. Pembahasan

Pendidikan Agama Islam (PAI)

Istilah PAI seringkali dikaitkan dengan pendidikan Islam (PI), meskipun keduanya mempunyai perbedaan yang esensial. PI adalah suatu obyek atau tempat yang menerapkan sistem atau aturan atau kepemimpinan berdasarkan agama Islam. Sedangkan PAI lebih menekankan pada proses memahami dan menjelaskan agama Islam secara jelas. Dengan kata lain PI menekankan pada sistem sedangkan PAI menekankan bagaimana mengajarkan atau membelajarkan sehingga

penekannya pada proses pembelajaran. Guru disebut Guru PAI karena tugas utamanya terletak pada kemampuan membelajarkan bagaimana agama Islam bisa dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik secara tepat dan proporsional. Proses mengetahui, memahami dan mengaplikasikan tidak semudah membalik telapak tangan. Perlu proses yang matang, lama, kontinu atau sistematis. Oleh karena itu, perlu ada proses yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia agar agama Islam dapat difungsikan sebagai solusi untuk menyelesaikan problematika kehidupan masyarakat.

PAI memiliki ruang lingkup sangat luas, antara lain menyangkut tentang materi yang bersifat normatif (al-Qur'an), keyakinan atau kepercayaan terhadap eksistensi Tuhan (aqidah), tatacara norma kehidupan manusia (Syariah/Fiqh), sikap dan perilaku inter dan antar manusia (akhlak) dan realitas masa lalu (sejarah/tarikh) (Putra dan Lisnawati, 2013). Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses bimbingan dan arahan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk memberi pemahaman terhadap pesan yang terkandung di dalam agama Islam secara utuh dan komprehensif. Dengan kata lain, PAI merupakan proses memahamkan nilai-nilai atau pesan yang terkandung dalam agama Islam yang meliputi tiga aspek yang tidak bisa dipisahkan yaitu aspek *knowing*, *doing* dan *being*.

Lebih lanjut PAI dapat dipahami dari beberapa sudut pandang, yaitu 1) dari sudut pandang simbol, PAI sebagai proses atau lembaga yang secara formal menggunakan istilah yang relevan dengan agama Islam, seperti madrasah, pondok pesantren, majelis ta'lim, atau menggunakan nama Islam, seperti SD Islam Terpadu, SMP Islam terpadu, SMA Islam terpadu. Pengertian PAI dalam sudut pandang ini hanya didasarkan formalitas kelembagaan; 2) dari sudut pandang subyek pengelola, PAI merupakan suatu proses atau lembaga yang dilaksanakan atau dikelola oleh orang-orang yang memiliki komitmen untuk mengembangkan nilai-nilai agama Islam walaupun dari sudut pandang simbol atau

nama tidak menggambarkan agama Islam; 3) dari sudut pandang materi, PAI sebagai proses dan atau lembaga yang mengajarkan tentang nilai-nilai atau ruang lingkup agama Islam. Profesi pendidikan yang bertugas mengajarkan atau mendidik materi agama Islam maka disebut guru agama Islam. Lembaga yang mengajarkan nilai nilai atau ruang lingkup dari agama Islam maka dikatakan lembaga pendidikan Islam. Dari aspek muatan materi /substansi materi yang diajarkan. PAI setidaknya menyangkut tiga macam substansi materi yaitu *Tarbiyah*, *Ta'lim* dan *Ta'dib*. *Tarbiyah* lebih menekankan optimalisasi kecerdasan intelektual (kognitif) yaitu upaya untuk membimbing peserta didik agar memiliki kualitas intelektualitas atau optimalisasi pengembangan rasio/akal pikiran. *Ta'lim* proses pendidikan yang menekankan pembentukan sikap, etika atau moral kepribadian. Oleh sebab itu ta'lim lebih menekankan bagaimana peserta didik memiliki sikap dan kepribadian yang baik dengan sesama manusia, dengan lingkungan. *Ta'dib* adalah proses pendidikan yang menekankan pentingnya mengenal dan memahami kekuatan diluar manusia yaitu adanya Allah swt. Pendidikan barat tidak akan mengajarkan ketiga aspek tersebut, pendidikan barat mayoritas; 4) dari sudut pandang epistemologi yaitu proses dan atau lembaga yang memiliki epistemologi yang berbeda dengan epistemologi non PAI (orang barat). Epistemologi adalah suatu cara untuk menemukan jawaban dari suatu kebenaran. PAI memiliki cara tersendiri untuk menemukan suatu kebenaran.

Epistemologi PAI diilhami dari QS Surah Al-Alaq 1-5 yang menerangkan perintah membaca atau berpikir yang diawali dari kesadaran pengakuan adanya Allah swt (tauhid). Artinya PAI mengakui bahwa kebenaran tidak dihanya didasarkan oleh kekuatan akal pikiran semata melainkan didasarkan oleh adanya Tuhan. PAI juga memiliki kesadaran bahwa semua apa yang ada di dunia ini ada yang menciptakan. Kebenaran menurut PAI adalah kebenaran rasional dan kebenaran transendental yang diibaratkan dua sisi mata uang logam yang tidak mungkin dipisahkan. Inilah yang membedakan antara

epistemologi PAI dengan epistemologi barat, dimana menurut barat bahwa kebenaran itu mutlak didasarkan dari pertimbangan akal pikiran. Akibat dari sudut pandang epistemologi inilah akhirnya pengertian PAI memiliki pengertian yang sangat bervariasi karena setiap tokoh atau pemikir memiliki pandangan yang berbeda beda. Menurut Yusuf Qardhawi (Azra, 1998) menjelaskan PAI adalah pendidikan yang menekankan kepada pentingnya pembentukan manusia seutuhnya yang menekankan pengembangan akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, ahlak dan ketrampilannya. PAI memiliki ruang lingkup yang sangat kompleks dan menyangkut berbagai aspek sehingga sangat sulit dijangkau atau dicapai tujuan atau targetnya. Oleh sebab itu pendidikan Islam merupakan proses yang tiada henti atau berakhir. Menurut Marimba, (1989) bahwa PAI adalah proses bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum Islam, menuju terbentuknya kepribadian utama menurut Islam. Pendidikan Islam mengandung makna proses mengarahkan orang lain sesuai aturan yang berlaku sehingga terbentuk kualitas kepribadian sesuai norma Islam. Pendidikan Islam lebih diarahkan sesuai dengan ketentuan norma Islam dalam alqur'an dan hadis. Pendidikan berarti pendidikan yang sesuai dengan norma Islam. Memahami siapa guru yang sebenarnya, terlebih dahulu kita bandingkan pengertian antara guru dan dosen. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar dan menengah. Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat.

Guru dan dosen walaupun memiliki persamaan yaitu sama sama sebagai pendidik profesional, tetapi jika dilihat dari tugas utamanya memiliki perbedaan sangat tajam. Guru ruanglingkup kerjanya terbatas di pendidikan formal (sekolah) di pendidikan usia dini, pendidikan dasar

(MI/SD/ MTS/SMP) dan pendidikan menengah (MA/SMA/SMK) yang ditunjukkan dengan tindakan mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengevaluasi dan menilai. Konsekuensinya guru harus lebih konsentrasi melaksanakan tugas pembelajaran disekolah formal saja. Kegiatan selain proses pembelajaran di sekolah formal tidak menjadi tugas dan tanggung jawabnya seperti melakukan pengabdian kepada masyarakat dan mengembangkan ilmu pengetahuan di forum publik.

Guru yang ideal adalah guru yang rajin dan disiplin melakukan pembelajaran siswa selama di sekolah yang ditunjukkan dengan ketrampilan menyusun desain pembelajaran, memberi motivasi siswa untuk belajar, menggunakan metode dan media secara tepat, dan mampu melakukan penilaian yang dapat dijadikan bahan pengembangan program di sekolah. Setiap jam pembelajaran harus berada di sekolah, jika pada jam sekolah berlangsung guru berada di luar sekolah maka itu bisa menjadi bukti pelanggaran yang berat. Secara teknis, guru yang ideal harus melaksanakan jam tatap muka sekurang-kurangnya 24 jam tatap muka dan sebanyak banyaknya 40 jam tatap muka dalam satu minggu. Hal ini menggambarkan bahwa waktu guru dihabiskan untuk melaksanakan proses pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Guru tidak wajib melaksanakan kegiatan yang bersentuhan dengan kegiatan di masyarakat. Berbeda dengan dosen, walaupun sama-sama sebagai pendidik profesional, tetapi dosen selain pendidik profesional juga disebut sebagai ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Sebagai dosen memiliki ruang lingkup sangat luas tidak hanya di dalam pendidikan formal (kampus) tetapi juga di dalam realitas kehidupan masyarakat. Artinya dosen tidak hanya bertugas membimbing dan melatih para mahasiswanya tetapi juga harus mampu menyebarluaskan ilmu pengetahuan dengan berbagai media baik melalui perkuliahan (pendidikan/pengajaran) juga harus melalui penelitian dan pengabdian kepada

masyarakat. Konsekuensinya, dosen tidak bisa dituntut selalu di dalam kampus untuk melaksanakan perkuliahan dengan mahasiswa, karena jika hanya itu yang dilaksanakan akan mengakibatkan kurang optimalnya tugas utama sebagai dosen. Selain melakukan perkuliahan bersama mahasiswa, dosen juga harus melakukan penyebaran dan pengembangan ilmu melalui seminar, diskusi, penerbitan buku, penelitian dan penerbitan hasil penelitian. Disinilah perbedaan utama antara guru dan dosen.

Guru diwajibkan memiliki empat kompetensi yang terdiri dari kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Empat kompetensi tersebut harus diketahui, dipahami dan dilaksanakan oleh guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya agar guru tetap bisa dikatakan sebagai pendidik profesional. 1). Kompetensi pedagogik yaitu seperangkat pengetahuan dan ketrampilan yang berkaitan dengan proses pembelajaran. 2) Kompetensi kepribadian yaitu seperangkat kualitas personal atau kepribadi yang mendukung kualitas pembelajaran; 3) Kompetensi sosial adalah seperangkat pengetahuan dan ketrampilan yang berkaitan dengan komunikasi dengan orang lain untuk mensukseskan proses pembelajaran; 4) Kompetensi profesional yaitu seperangkat kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki melalui proses pendidikan sehingga diharapkan mampu mewujudkan profesi guru yang ideal. Guru sebagai jabatan profesi, harus mampu melaksanakan tugas pekerjaannya didasarkan prinsip prinsip sebagai berikut (UU No 14 Tahun 2005):

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan dan ahlaq mulia.
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidangnya.
- d. Memiliki tanggung jawab atas tugas pelaksanaannya profesionalitasnya
- e. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya

- f. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat
- g. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesinya
- h. Memiliki organisasi profesi yang memiliki kewenangan mengatur hal hal yang berkaitan dengan bidang profesinya.

Dari aspek kompetensi inilah, dapat diketahui perbedaan antara guru PAI dengan guru non PAI. Guru PAI adalah pendidikan profesional yang memiliki tugas memberi pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat. Guru PAI setidaknya memiliki dua tugas yaitu tugas melaksanakan sebagai pendidik dan pengajar di sekolah dan juga memiliki tugas memberikan pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik agar peserta didik dan masyarakat memiliki cara pandang atau pemahaman terhadap agama (al qur'an dan hadis) secara tepat yang ditandai dengan sikap dan perilaku yang santun, damai serta anti kekerasan.

Perbedaan nyata antara guru PAI dengan guru non PAI terletak pada aspek kompetensi sosial dan pedagogik. Kompetensi sosial bagi guru PAI lebih luas ruangnya dibanding guru non PAI, karena guru PAI secara langsung maupun tidak langsung dituntut mampu memberikan pencerahan tidak hanya kepada peserta didik di sekolah tetapi juga kepada masyarakat diluar sekolah. Walaupun diluar jam sekolah, Guru PAI tidak boleh menghindar jika ada masyarakat yang bertanya atau meminta pendapat tentang berbagai hal kehidupan dan keagamaan. Guru PAI tidak boleh lari dari permasalahan yang dihadapi masyarakat. Agama yang melekat kepada diri guru PAI memiliki konsekuensi dakwah Islam secara nyata kepada masyarakat. Kenakalan remaja, tawuran pelajar, banyak aksi radikalisme dan terorisme, oknum pejabat yang korupsi, sikap dan moralitas sosial masyarakat rendah yang ditandai dengan mudahnya konflik horizontal, oknum anggota wakil rakyat mudah bertengkar, profesi guru PAI menjadi sasaran "kesalahan". Artinya semua

orang menengok kepada profesi Guru PAI yang dianggap ada kesalahan atau kurang optimal.

Berbeda dengan posisi guru non PAI, walaupun tim nasional belum pernah menang ditingkat ASEAN, ASIA bahkan Dunia, ketika pengurus PSSI masih berselisih pendapat sampai muncul dualisme kepengurusan, tidak pernah ada orang yang menuduh pendidikan olahraga telah gagal atau salah. Pada pemilu menghasilkan para wakil rakyat yang belum sesuai harapan, belum dewasa atau belum berkualitas, tidak ada masyarakat menuduh bahwa pendidikan kewarganegaraan telah gagal atau salah. Disinilah uniknya perbedaan antara guru PAI dengan non PAI dilihat dari aspek kompetensi sosial. Dari aspek kompetensi pedagogik, peran atau tanggung jawab guru PAI dengan non PAI juga sangat terlihat jelas. Hal ini disebabkan karena perbedaan karakteristik ilmu PAI dan ilmu non PAI berbeda. Karakteristik ilmu PAI bersifat multi disiplin/ zigzag sedangkan karakter ilmu non PAI bersifat monodisiplin/monoton. Konsekuensinya, gurun PAI juga harus memiliki wawasan lintas sector/multidisiplin.

Ciri khusus yang membedakan dengan guru lainnya (non PAI), Guru PAI harus memiliki wawasan lintas sektor atau multi disiplin, karena materi PAI selalu berkaitan dengan materi diluar dirinya. Misalnya materi tentang sholat tidak cukup disampaikan tentang tatacara gerakan sholat dan dalil yang menguatkan. Materi sholat juga berkaitan dengan *kekhusyu'an* (ilmu psikologi), berkaitan dengan persatuan dan kesatuan (sosiologi). Materi al qur'an hadis tidak cukup hanya disampaikan cara menulis dan membaca al qur'an dan ahdis, tetapi juga berkaitan dengan pemahaman kontekstual atau *asbabun nuzul/ asbabul wurudnya* (ilmu sosiologi, antropologi), materi fiqih tidak hanya berkaitan dengan bagaimana menjelaskan halal haram, wajib, sunah, haram, makruh tetapi juga berkaitan dnegan bagaimana membagi harta warisan, bagaiman menghitung nisab zakat (matematika). Dengan kata lain guru PAI harus lebih cerdas dibanding guru non PAI, karena menguasai ilmu diluar materi yang pokok suatu keniscayaan yang harus dilakukan.

Karakteristik Pelajaran PAI

Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki karakteristik yang berbeda dengan pelajaran diluar PAI. Guru PAI harus memahami secara tepat tentang karakteristik PAI. Jika PAI disamakan dengan pelajaran non PAI maka selama itu pula tidak akan mampu menjawab tantangan dan problem masyarakat. Pelajaran PAI memiliki karakteristik yang bersifat integral, lintas sektor dan zig zag. Artinya pelajaran PAI selalu berkaitan dengan ilmu ilmu lain di luar PAI misalnya berkaitan dengan ilmu psikologi, sosiologi, geografi, ilmu manajemen dan ilmu lainnya. Pelajaran PAI akan dipahami secara utuh oleh siswa jika materi tersebut disampaikan dengan didukung dengan penjelasan ilmu lain di luar PAI. Menjelaskan pokok bahasan zakat fitrah tidka cukup hanya menjelaskan pengertian zakat, berapa nisob zakat, bagaimana makna atau hikmah zakat serta doa doa dalam ibadah zakat. Mengajarkan materi PAI pokok bahasan zakat fitrah pasti berkaitan dengan kemiskinan (ilmu ekonomi), berkaitan dengan pola pengelolaan zakat produktif (ilmu manajemen), berkaitan dengan melatih kepekaan atau kepedulian dengan fakir miskin (ilmu psikologi dna ekonomi). Mengajarkan pelajaran PAI pokok bahasan sholat tidak cukup hanya menjelaskan pengertian sholat, bacaan sholat, praktek sholat. Pokok bahasan sholat perlu dijelaskan tentang makna gerakan sholat dalam kehidupan sosial (ilmu sosiologi/antropologi), perlu juga menjelaskan tentang khusyu' (berkaitan dengan ilmu psikologi).

Guru PAI harus memiliki pengetahuan lintas sektor, artinya guru PAI tidak cukup hanya memiliki pengetahuan norma norma ritual keagamaan melainkan harus selalu mengikuti dinamika atau perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara ekstrem dapat dikatakan bahwa guru PAI adalah sosok guru yang "serba bisa", karena pelajaran PAI menghendaki kemampuan yang serba bisa. Mengajarkan fiqih pokok bahasan mawaris, guru PAI harus paham ilmu matematika, mengajarkan pokok bahasan sholat pada materi sholat khusyu', guru PAI harus juga memiliki pemahaman tentang ilmu psikologi. Pelajaran PAI tidak mengenal mis match (tidak relevan), karena

karakteristik PAI adalah materi yang mengharuskan mampu memahami ilmu pengetahuan lintas sektor. Oleh sebab itu jika ada lulusan PTAI jurusan PAI setelah lulus memegang mata pelajaran IPS, IPA, MTK, Olah raga, kesenian, bahasa Indonesia, bahasa Inggris tidak dapat dikatakan mismatch, melainkan itu merupakan sebuah keniscayaan dari karakteristik ilmu atau pelajaran PAI.

Guru dan Kurikulum

Guru dan kurikulum ibarat dua sisi mata uang logam yang tidak boleh dipisahkan. Guru dan kurikulum saling mengisi dan melengkapi. Keberhasilan guru ditentukan oleh kualitas kurikulum dan kurikulum yang baik atau ideal dibutuhkan sosok guru yang berkualitas atau profesional. Realitas kurikulum dilihat dari proses belajar mengajar atau pembelajaran, karena pembelajaran adalah contoh nyata pelaksanaan dari kurikulum. Melihat guru dan kurikulum berarti juga melihat guru dan pembelajaran. Pembelajaran adalah proses belajar mengajar yang dilakukan guru bersama dengan peserta didik. Oleh sebab itu pembelajaran berarti adanya interaksi antara guru dan peserta didik dengan tujuan memberikan pemahaman materi pelajaran secara utuh dan komprehensif. Pembelajaran atau mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Berhasilnya pendidikan pada siswa sangat bergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya.

Zamroni (2000) mengatakan "guru adalah kreator proses belajar mengajar". Ia adalah orang yang akan mengembangkan suasana bebas bagi siswa untuk mengkaji apa yang menarik minatnya, mengekspresikan ide-ide dan kreativitasnya dalam batas-batas norma-norma yang ditegakkan secara konsisten. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa orientasi pengajaran dalam konteks belajar mengajar diarahkan untuk pengembangan aktivitas siswa dalam belajar. Nasution (1982) mengemukakan kegiatan mengajar diartikan sebagai segenap aktivitas kompleks yang dilakukan guru dalam mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi

proses belajar. Dengan demikian proses dan keberhasilan belajar siswa turut ditentukan oleh peran yang dibawakan guru selama interaksi proses belajar mengajar berlangsung. Usman (1994) mengemukakan mengajar pada prinsipnya adalah membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar atau mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan terjadinya proses belajar. Pengertian ini mengandung makna bahwa guru dituntut untuk dapat berperan sebagai organisator kegiatan belajar siswa dan juga hendaknya mampu memanfaatkan lingkungan, baik ada di kelas maupun yang ada di luar kelas, yang menunjang terhadap kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa peran guru dalam konteks kurikulum adalah sosok profesi yang bertugas untuk memberikan pemahaman isi kurikulum yang telah dirancang agar siswa memiliki pengetahuan dan ketrampilan secara utuh. Hakikat guru adalah profesi yang memiliki tugas utama memudahkan materi yang dianggap sulit oleh siswa, mensesederhanakan persoalan yang dianggap rumit oleh siswa dan menjelaskan informasi yang dianggap belum jelas oleh siswa.

Peran guru sangat dominan dalam pembelajaran, konsekuensinya guru harus memiliki kiat atau ketrampilan dalam membangkitkan minat belajar siswa dengan cara cara yang bervariasi baik metode, pendekatan maupun bentuk pembelajaran. Untuk mewujudkan harapan tersebut, maka guru harus memiliki berbagai karakteristik sebagai berikut:

- a. Guru harus memiliki karakteristik sebagai seorang kakek yang bersedia menjelaskan struktur keturunan atau nasab kepada cucunya. Guru adalah sosok profesi yang mampu menjelaskan struktur keilmuan kepada siswa sehingga memiliki pemahaman keilmuan yang utuh.
- b. Guru harus memiliki karakteristik sebagai seorang nenek yang selalu bersedia bercerita kepada cucunya. Guru adalah profesi pendidikan yang harus memiliki kemampuan menceritakan materi kepada siswa sehingga siswa memiliki pengetahuan dan ketrampilan secara utuh.

- c. Guru harus memiliki karakteristik sebagai seorang bapak yang senantiasa bertanggung jawab atas segala hal yang ada di keluarga. Guru sebagai profesi harus mampu bertindak dan bertanggung jawab atas segala hal yang ada di dalam proses pembelajaran.
- d. Guru harus memiliki karakteristik sebagai seorang ibu yang senantiasa memiliki kasih sayang kepada anak anaknya. Guru sebagai profesi harus memiliki kasih sayang kepada siswanya.
- e. Guru harus memiliki karakteristik sebagai seorang kakak yang senantiasa membantu kesulitan adiknya. Guru sebagai profesi harus memiliki kemampuan membantu kesulitan yang dimiliki siswanya.
- f. Guru harus memiliki karakteristik sebagai seorang kakak ipar yang senantiasa tidak mau ikut campur urusan iparnya jika tidak diminta. Guru sebagai profesi pendidik harus mampu menahan keinginan untuk ikut campur tangan urusan siswanya jika tidak diminta.
- g. Guru harus memiliki karakteristik sebagai editor buku yang senantiasa meluruskan atau membenarkan teks atau tulisan orang lain. Guru sebagai profesi pendidik harus memiliki kemampuan untuk meluruskan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.
- h. Guru harus memiliki karakteristik sebagai seorang jenderal yang senantiasa tegas dan berdisiplin tinggi. Guru sebagai profesi pendidik harus memiliki kemampuan untuk berjiwa disiplin yang tinggi dan tegas terhadap siswa demi membangun kepribadian dan sikap yang ideal.

Agar terwujud karakteristik tersebut, maka guru harus memiliki 10 (sepuluh) kemampuan dasar sebagai berikut:

- a. Menguasai bahan. Penguasaan materi bagi guru meliputi bahan pokok dan Pengayaan. Bahan pokok adalah bahan atau buku yang menjadi pedoman dalam pembelajaran. Sedangkan bahan pengayaan adalah bahan yang menjadi pelengkap atau buku lain yang memiliki relevansi dengan materi pokok.
- b. Mampu mengelola interaksi pembelajaran yaitu guru harus memiliki kemampuan memberikan pemahaman materi secara utuh kepada siswa.

- c. Mampu mengelola program pembelajaran yaitu guru harus memiliki kemampuan menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi RPP, AMP dan pengembangan silabus.
- d. Mampu mengelola kelas yaitu mampu memberikan motivasi agar siswa memiliki semangat tinggi untuk mempelajari mata pelajaran.
- e. Mampu menggunakan media pendidikan. Ada dua macam media dalam pendidikan yaitu alat pembelajaran dan alat peraga. Alat pembelajaran adalah sarana yang dapat digunakan semua mata pelajaran sedangkan alat peraga adalah sarana yang berfungsi khusus untuk mempercepat pemahaman materi pelajaran dalam lingkup satu pokok bahasan tertentu. Oleh sebab itu alat peraga pokok bahasan sholat pasti berbeda dengan alat peraga pokok bahasan wudlu atau tayamum. Alat peraga haji pasti berbeda dengan alat peraga zakat fitrah, dll.
- f. Memahami landasan kependidikan, yaitu guru harus memahami benar tentang makna belajar, makna guru dan siswa agar pembelajaran benar benar sesuai dengan harapan.
- g. Memahami evaluasi, yaitu guru harus memiliki pemahaman yang tepat tentang evaluasi. Bahwa evaluasi tidak hanya untuk mengetahui kualitas pemahaman siswa melainkan juga sebagai saran untuk mengetahui kekurangan guru dalam pembelajaran.
- h. Memahami fungsi bimbingan dan layanan (BK) yaitu posisi BK jangan hanya diposisikan sebagai satpam atau polisi sekolah yang hanya mencari dan memberi sanksi terhadap kesalahan siswa.
- i. Memahami fungsi administrasi sekolah
- j. Menafsirkan hasil penelitian dalam bidang pendidikan. Guru dalam melakukan pembelajaran juga harus mampu menjelaskan hasil hasil penelitian yang ada keterkaitannya dengan pokok bahasan yang dijelaskan.

Hubungan antara guru dan kurikulum sangat dekat dan saling melengkapi. Artinya Guru yang baik adalah yang mampu sebagai pengembang kurikulum. Pengembangan Kurikulum dilakukan melalui penjelasan materi,

penggunaan metode, pemanfaatan media, dan pelaksanaan evaluasi dan pemberdayaan atau pemanfaatan fasilitas yang ada disekitarnya.

Guru PAI yang Profesional

Ada istilah lain yang berkaitan dengan profesional yaitu profesi, profesionalisme dan profesionalisasi. Predikat profesional akan muncul jika diawali dari adanya profesi, yang memiliki semangat atau keyakinan profesionalisme dan ada profesionalisasi. Tanpa diawali dari langkah langkah tersebut maka tidak akan tercapai yang namanya profesional. Guru Profesional merupakan tuntutan masyarakat dan juga aturan. Artinya sosok guru profesional selain suatu keniscayaan aturan/regulasi juga menjadi keniscayaan harapan masyarakat. Setiap Guru dituntut memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, Sosial, Pedagogik dan profesional. Profesi secara umum adalah suatu pekerjaan yang didasarkan asumsi sebagai berikut :

- a. Pekerjaan itu dilakukan terus menerus untuk melayani orang lain/masyarakat.
- b. Pekerjaan itu memerlukan pendidikan atau ketrampilan khusus yang tidak semua orang bisa melaksanakan.
- c. Pekerjaan itu memerlukan pendidikan tersendiri dan memerlukan waktu yang cukup panjang.
- d. Pekerjaan itu memiliki kepercayaan tinggi dari masyarakat. Artinya masyarakat percaya penuh bahwa pekerjaan tersebut benar benar mampu melayani orang lain.
- e. Pekerjaan itu memerlukan komitmen tinggi untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya.
- f. Pekerjaan itu memiliki organisasi profesi yang mengatur rumah tangganya sendiri.

Indikator guru PAI yang profesional selalu dilihat dari perspektif kinerja dalam menjelaskan, memahami dan mengembangkan nilai nilai ajaran Islam kepada peserta didik dan masyarakat. Oleh sebab itu semua kriteria atau persyaratan profesi guru, khusus untuk guru PAI harus ditambah satu lagi yaitu pekerjaan itu memerlukan kemampuan menjelaskan, memahami nilai-nilai ajaran

Islam kepada masyarakat. Disinilah letak perbedaan esensial antara guru PAI yang profesional dengan guru non PAI yang profesional. Artinya guru PAI yang profesional sudah memenuhi kriteria guru Profesional tetapi guru profesional belum tentu memenuhi kriteria guru PAI yang profesional. Guru PAI yang profesional posisinya lebih tinggi dari pada guru non PAI. Perbedaan itu tidak cukup hanya di dalam tingkatan lisan dan idealisme tetapi harus benar benar bisa di praktikkan dalam realitas kehidupan masyarakat dan realitas pembelajaran. Guru PAI yang profesional selain mahir dalam memberi motivasi belajar, trampil menggunakan metode dan pendekatan pembelajaran, ahli dalam melakukan gaya mengajar yang bervariasi, rajin melaksanakan pengabdian atau melayani masyarakat juga harus memiliki ketrampilan dan keahlian dalam memahami nilai nilai atau norma agama Islam kepada masyarakat dan peserta didik. Masyarakat dan peserta didik harus memiliki cara pandang terhadap ayat dan hadis secara tepat, utuh, proporsional sehingga benar benar mampu menampilkan dan menunjukkan bahwa agama Islam adalah agama yang ramah, damai, demokratis, anti kekerasan dan memiliki toleransi tinggi dengan siapapun yang berbeda agama, suku, warna kulit dan golongan.

Guru PAI yang profesional setidaknya memiliki tiga misi yaitu ; *pertama*, misi dakwah Islam. Islam harus bisa dijelaskan dan ditunjukkan dengan sikap, kepribadian dan perilaku yang menarik bagi semua manusia tanpa melihat asal usulnya. Islam diturunkan tidak hanya untuk umat islam saja, melainkan untuk semua manusia yang ada di muka bumi ini. *Kedua*, misi pedagogik. Pembelajaran memiliki peran sangat besar dalam merubah atau menanamkan keyakinan peserta didik. Guru yang baik adalah guru yang mampu mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang memiliki informasi baru bagi siswa, sedangkan pembelajaran efisien adalah pembelajaran yang mampu menyimpan makna atau kesan yang menarik bagi siswa. Dengan kata lain proses pembelajaran itu dilakukan secara menyenangkan tidak menakutkan bagi peserta didik. *Ketiga*, misi pendidikan. Guru selain bertugas

dalam realitas pembelajaran juga memiliki tugas membimbing dan membina etika dan kepribadian peserta didik saat di sekolah ataupun diluar sekolah. Profil guru yang mampu dijadikan contoh (uswah) bagi peserta didik dan masyarakat merupakan peran penting dalam mensukseskan misi edukasi bagi guru.

C.. Simpulan

Berdasarkan pada pemaparan di atas, adapun simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Perkembangan atau dinamika ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya yang sangat cepat mengharuskan guru PAI selalu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru yang profesional.
2. Guru PAI yang profesional memiliki perbedaan yang esensial jika dibanding guru non PAI yang profesional khususnya jika dilihat dari ruanglingkup wilayah materi PAI dan karakteristik materi PAI yang berbeda dengan materi pelajaran non PAI.
3. Guru PAI yang profesional selain memiliki kreteria guru profesi juga harus memiliki kreteria sebagai pendakwah Islam, sebagai pelaksana nilai nilai ajaran Islam dan juga sebagai contoh atau model umat beragama yang baik dan benar bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Nasution. (1982). *Azaz-Azaz Kurikulum*. Bandung: Jemars
- Putra, N. dan Lisnawati, S. (2013). *Penelitian Kualitatif PAI*. Bandung: Rosdakarya.
- Usman, M.U. (1994). *Menjadi Guru Professional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UU No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen
- Zamroni. (2000). *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.